

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian Indonesia menyimpan kekayaan alam yang tak ternilai harganya, namun banyak yang belum tergarap karena belum dimanfaatkan atau diolah secara maksimal. Bagian penting dari perekonomian berasal dari sektor pertanian. Menurut BPS (2014), sektor pertanian Indonesia mempekerjakan 33,9% tenaga kerja negara dan menyumbang 14,7% dari GNP. Data ini mendukung anggapan bahwa pertanian merupakan megasektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia.

Pembangunan pertanian saat ini lebih difokuskan pada peningkatan produksi tanaman, pola penggunaan lahan, dan subsistem tanah yang dapat digunakan untuk mengevaluasi produktivitas lahan. Untuk menentukan penyediaan air yang paling efektif sehingga mencapai produksi maksimum, diperlukan kajian produktivitas di panca usaha tani untuk input teknologi irigasi (Sofiyuddin *et al.*, 2012). Kebutuhan air sawah merupakan komponen penting dalam pengelolaan penggunaan air sawah, sehingga diperlukan irigasi yang efektif. Menurut Linsley dan Franzini, (1979) kebutuhan air untuk tanaman adalah kebutuhan air untuk memenuhi evapotranspirasi yaitu air irigasi yang diperlukan untuk memenuhi evapotranspirasi dikurangi curah hujan efektif.

Pertumbuhan dan produksi tanaman padi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air. Tanaman padi membutuhkan air selama fase pertumbuhannya. Menurut Rizal *et al.*, (2014) kekurangan air mengakibatkan pertumbuhan padi tidak merata bahkan dapat menyebabkan tanaman mati karena kekeringan. Sebaliknya, pemberian air yang tepat akan mendorong pertumbuhan tanaman dan meningkatkan efisiensi penggunaan air, memungkinkan peningkatan luas tanaman yang dapat diairi.

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak potensi sumber daya alam, khususnya di bidang pertanian. Sebagian besar masyarakat provinsi Sumatera Barat masih menggantungkan kehidupan mereka melalui bercocok tanam atau

bertani. Badan Pusat Statistik Kota Padang (2020) Kecamatan Kuranji di Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang luasnya mencapai 57,41 km² dan memiliki areal persawahan dengan luas lahan 3.728 Ha. Hal tersebut dapat diartikan luas lahan sawah di Kecamatan Kuranji sekitar 64,93% dari luas wilayahnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2021), luas panen dan produksi padi di Kuranji dalam kurun waktu 2016-2020 menurun. Luas panen pada tahun 2016 sebesar 5.261 Ha dengan produksi sebesar 29.725 ton, luas panen pada tahun 2017 sebesar 5.475 Ha dengan produksi sebesar 30.411 ton, luas panen pada tahun 2018 sebesar 5.338 Ha dengan produksi sebesar 29.652 ton, luas panen pada tahun 2019 sebesar 4.723 Ha dengan produksi sebesar 26.572 ton, dan luas panen pada tahun 2020 sebesar 3.728 Ha dengan produksi sebesar 20.709 ton. Penurunan luas panen yang signifikan terjadi pada tahun 2019-2020.

Pada umumnya padi di daerah ini ditanami tiga kali setahun, dengan mengandalkan air irigasi dan air hujan. Mengingat pentingnya pengaruh kebutuhan air terhadap hasil produksi pertanian pada lahan persawahan perlu dilakukannya perhitungan kebutuhan air tanaman padi sawah untuk mengetahui tanaman padi memiliki air yang cukup dalam pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Kebutuhan Air Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) pada Lereng yang Berbeda di Kelurahan Kuranji, Kota Padang”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung kebutuhan air tanaman padi sawah di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.